

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY DISERTAI LKS AUDIOVISUAL
TERHADAP AKTIVITAS DAN**

HASIL BELAJAR IPA SISWA DI SMP

¹⁾Ridi Arviansyah, ²⁾Indrawati, ²⁾Alex Harijanto

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika

²⁾Dosen Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember

E-mail: Arvians_Ridy@yahoo.com

Abstract

Guided Inquiry Model with audiovisual students' worksheet is model of learning that makes the students should find out their knowledge and makes them easy to be remember. The purpose of this research are (1) to study the influence of guided inquiry model with audiovisual students' worksheet on students' achievement in learning science (physics) at Junior High School, and (2) to study of students' learning activities by using the model. The kind of research is experimen by post-test only control group design. Techniques of data collection are test, observation, portofolio, documentation and interview. The data are analysis by descriptive and independent sample t-test. The result of this research are (1) students' achievement based on the analysis of independent sample t-test is obtained value sig 0.524 > 0,05, (2) the results of the learning activities of students on average 84.67 in very active criteria. The results can be concluded that the model with audiovisual students' worksheet significantly affect to students' science (physics) learning achievement and students' during learning activities are very active.

Keyword : Learning Guided Inquiry Model, audiovisual student' worksheet, students' achievement

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena alam baik hidup maupun tak hidup yang meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu Biologi, Fisika dan Kimia. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2010:137). IPA hafalan, namun

merupakan kegiatan tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau fakta yang bersifat atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala yang terjadi di alam menurut Bektiarso (2000:11), hakikat mempelajari IPA (Fisika) adalah membahas, mengkaji dan membuktikan adanya fakta dan asumsi tentang gejala-gejala IPA (Fisika). Mata pelajaran IPA di SMP bertujuan agar peserta didik memiliki berbagai

kemampuan, diantaranya yaitu memperoleh keyakinan terhadap keteraturan ciptaan Tuhan, mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara salingtemas (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat), serta mengembangkan pemahaman konsep IPA dan keterampilan proses sains yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

Permasalahan umum di dalam pembelajaran IPA di SMP yang sering ditemui adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara terbatas menunjukkan sebagian besar siswa mengatakan bahwa mata pelajaran IPA memiliki konsep yang susah difahami dan banyaknya rumus matematis. Hal itu dapat disebabkan kurangnya kreatifitas guru dalam mengemas materi ajar sehingga siswa mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat juga dapat mempengaruhi hasil belajar dan aktifitas belajar siswa. Siswa mengungkapkan bahwa banyak sekali informasi yang harus diterima dan diolah oleh siswa (Rizal, 2014). Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar IPA siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model, metode pembelajaran, atau penggunaan media yang tepat serta inovatif sehingga suasana dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Menurut Supardi dkk. (2011:2) beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar fisika antara lain: kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang terlalu sulit untuk diikuti, media belajar yang kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang di pilih oleh guru, kurang optimal dan keselarasan siswa itu

sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian didominasi oleh guru. Proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru tentu akan sulit mengembangkan kompetensi siswa secara optimal. Hal ini juga akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar fisika.

Usaha untuk mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran atau teknik pembelajaran yang tepat yang menekankan pada pembelajaran siswa yang aktif, sehingga mampu mengorganisasikan dan menggali potensi-potensi yang ada pada diri siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria diatas adalah model *Guided Inquiry*. Dimana inkuiri terbimbing merupakan pendekatan inkuiri saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun di ruang laboratorium. Aktivitas di laboratorium memiliki potensi untuk member peluang siswa belajar mengkonstruksikan pengetahuan sains yang dimiliki (Mustachfidoh, 2013), sehingga pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dapat membantu siswa untuk menhintegrasikan konsep-konsep yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan peristiwa-peristiwa yang mereka amati di laboratorium.

Pembelajaran adalah proses memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta). Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan pengetahuan melalui proses berpikir secara sistematis, karena pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri sehingga pengetahuan yang berhasil

ditemukan oleh siswa sendiri diharapkan dapat tersimpan pada memori jangka panjang dan tidak mudah untuk dilupakan, sehingga bisa diterapkan kapan saja. Menurut Melani (dalam Widiadnyana, 2014), usaha penemuan merupakan kunci dalam proses pembelajaran, tergantung bagaimana cara belajarnya. Sehingga pengetahuan yang diperoleh sendiri akan menguatkan pengertian, ingatan dan transfer dalam diri siswa dan pembelajaran bias jadi lebih bermakna

Dalam penerapannya model pembelajaran *Guided inquiry* memiliki beberapa kelemahan yaitu sulitnya merangsang siswa untuk mengikuti pembelajaran secara suka rela serta sulitnya mengontrol kegiatan siswa karena siswa dipersilahkan untuk mengeksplorasi sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu, dalam penerapannya model *Guided inquiry* dipadukan dengan LKS audiovisual. Media LKS audiovisual dalam penerapan *Guided inquiry* bertugas untuk menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, karena karakteristik siswa SMP yang masih cenderung suka bermain sangat antusias ketika disajikan suatu fenomena melalui media yang memiliki sifat visual (gambar) dan audio (suara) jika dibandingkan hanya memanfaatkan tulisan atau suara guru saja. Selain itu, media LKS audiovisual juga berperan sebagai penuntun siswa ketika siswa mulai melakukan eksplorasi atau percobaan, sehingga proses eksplorasi akan lebih terkontrol dan terarah. Perpaduan model pembelajaran *Guided inquiry* dengan media LKS audiovisual adalah perpaduan yang saling melengkapi.

Kelebihan dari model inkuiri terbimbing diantaranya adalah, pertama model inkuiri terbimbing menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri terbimbing menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan

sendiri terhadap sebuah konsep sehingga hakikat IPA yang meliputi sikap ilmiah, proses, produk dan aplikasi dapat muncul pada diri siswa. Ketiga kegunaan model inkuiri terbimbing mampu mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental akibatnya siswa dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya dan mampu menghadapi persaingan global (Jauhar, 2011:66). Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil memngingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Ada beberapa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yaitu, pertama menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Karakteristik model *Guided inquiry* yang kontekstual yang menyajikan fenomena alam yang ada disekitar siswa dan mengharuskan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dapat membuat pengetahuan tersebut mudah diingat. Sedangkan media LKS audiovisual memiliki peran sebagai jalan untuk menemukan pengetahuan tersebut yang dikemas secara mudah, efisien dan menyenangkan serta mempermudah pengawasan terhadap arah kegiatan siswa. Beberapa penelitian yang mendukung adalah Kristanti (2012) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kognitif siswa SMPN Negeri 5 Yogyakarta. Nurmasanti (2013) juga pernah meneliti bahwa model inkuiri terbimbing disertai teknik peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar dan retensi hasil belajar siswa. Rizal (2014) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara

penguasaan konsep siswa menggunakan inkuiri terbimbing dengan multi representasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Peukan Baro. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry disertai LKS Audiovisual Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa IPA di SMP"**. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengkaji pengaruh model *Guided inquiry* disertai LKS audiovisual terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP, (2) Untuk Mengkaji aktivitas belajar IPA siswa selama pembelajaran dengan model *Guided inquiry* disertai LKS audiovisual.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Jember pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Responden penelitian ditentukan setelah uji homogenitas. Penentuan sampel dengan metode *cluster random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Jember. Desain penelitian menggunakan *post-test only control group*. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah observasi menggunakan lembar observasi aktivitas dan kompetensi keterampilan, tes menggunakan perangkat tes hasil belajar, portofolio menggunakan lembar portofolio aktivitas dan kompetensi keterampilan, dokumentasi berupa daftar nama, nilai ulangan IPA sebelum penelitian, dan foto kegiatan pembelajaran pada saat penelitian, wawancara menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan *Independent Samples T-Test* dan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini mencakup tiga kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan (*kognitif*), kompetensi keterampilan (*psikomotor*) dan kompetensi sikap (*afektif*). Nilai kompetensi pengetahuan diperoleh berdasarkan hasil tes (*post-test*). Nilai kompetensi keterampilan dan sikap diwujudkan dalam bentuk observasi dan portofolio. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata skor hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

No.	Kelas	Hasil Belajar		
		Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	Eksperimen	73.05	79.98	84.09
2	Kontrol	62.95	61.55	81.81

Tabel 1. menunjukkan skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Rata-rata

skor kemampuan yang diperoleh siswa pada setiap kompetensi menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas

eksperimen yang diberi perlakuan berupa penerapan model *guided inquiry* disertai LKS audiovisual sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model konvensional, menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen mendapat capaian lebih baik dari pada kelas kontrol. Hasil penelitian dan analisa data terhadap rata-rata skor setiap kompetensi menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, skor aspek afektif memiliki rata-rata tertinggi yaitu 84,09 dan skor aspek kognitif memiliki rata-rata terendah yaitu 73,05. Hal ini karena dalam pembelajaran siswa diarahkan untuk menemukan konsep dan prinsip sendiri kemudian melakukan eksperimen sendiri sehingga skor aspek afektif siswanya lebih besar dibandingkan skor yang lain. Selama pembelajaran siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk melihat media audiovisual yang disajikan oleh guru tetapi juga diberi kesempatan untuk mencoba sendiri sehingga siswa menjadi lebih terampil. Sedangkan pada kelas kontrol, skor aspek afektif memiliki rata-rata tertinggi yaitu 81,81 dan skor psikomotor memiliki rata-rata terendah yaitu 61,55. Skor aspek afektif lebih tinggi dari skor psikomotor karena pada kelas ini siswa tidak melakukan eksperimennya sendiri sehingga kompetensi keterampilan siswa tidak terlalu baik apabila dibandingkan dengan kelas eksperimen dan pencapaian rata-rata skor keterampilan kelas kontrol dibawah pencapaian rata-rata skor sikap. Skor kognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan rata-rata skor terendah dibandingkan skor yang lain, namun pada kelas eksperimen rata-rata skor pengetahuan lebih tinggi dari pada kelas kontrol hal ini karena pembelajaran pada kelas eksperimen lebih bermakna dengan adanya diskusi, eksperimen dan adanya

media audiovisual dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test*, pada tabel *Lavene's Test for Equality of Variance* bahwa diketahui F hitung sebesar 3.721 dengan signifikansi $0.524 > 0,05$ maka analisis *Independent Sample T-Test* menggunakan asumsi *Equal variances assumed*. Terlihat dari hasil analisis *Independent Sample T-Test*, skor t_{test} pada lajur *Equal variances assumed* adalah 6.120 Skor $t_{test} = 6.120 > t_{0,05(86)} = 2,000$ sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guided inquiry* disertai LKS audiovisual dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Guided inquiry* disertai LKS audiovisual. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih baik dengan menggunakan model *Guided inquiry* disertai LKS audiovisual.

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi oleh observer dan portofolio yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa pada lembar kerja siswa yang dinilai oleh peneliti. Penilaian aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kelas kontrol meliputi melakukan eksperimen, bekerjasama, membuat kesimpulan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data. Ringkasan nilai rata-rata tiap aspek aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 2. dan Tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata aktivitas belajar siswa kelas eksperimen

No.	Aspek Aktivitas Siswa	Skor Rata-rata tiap Pertemuan
-----	-----------------------	-------------------------------

		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Kriteria
		Eksp	Eksp	Eksp	Eksp
1	Melakukan Eksperiment	89.39	91.66	91.66	SA
2	Mengajukan Pertanyaan	84.09	90.15	87.12	SA
3	Bekerjasama	89.39	90.9	91.66	SA
4	Mengemukakan Pendapat	78.03	87.87	86.36	SA
5	Membuat Kesimpulan	82.57	90.9	88.63	SA
6	Menyusun Hipotesis	93.93	81.06	72.27	SA
7	Mengumpulkan Data	74.24	83.33	84.84	SA
8	Menganalisis Data	68.18	75.75	78.03	A
	Σ	659.82	691.62	680.57	
	Rata-rata	82.48	86.43	85.07	

Tabel 2. untuk kelas eksperimen skor tertinggi dari seluruh indikator aktivitas adalah melakukan eksperimen dan skor terendah adalah menganalisis data sedangkan jika diperingkat dari skor

tertinggi hingga terendah berturut-turut adalah melakukan eksperimen, bekerjasama, membuat kesimpulan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, dan menganalisis data, dimana pada setiap indikator aktivitas memiliki kriteria SA "sangat aktif" dan hanya satu indikator yang memiliki kriteria A "aktif".

Tabel 3. Rata-rata aktivitas belajar siswa kelas kontrol

		Skor Rata-rata tiap Pertemuan			
No.	Aspek Aktivitas Siswa	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Kriteria
		Kontrol	Kontrol	Kontrol	Kontrol
1	Melakukan Eksperiment	-	-	-	-
2	Mengajukan Pertanyaan	62.12	62.12	65.9	A
3	Bekerjasama	-	-	-	-

4	Mengemukakan Pendapat	65.15	62.12	70.45	A
5	Membuat Kesimpulan	68.93	68.93	75.75	A
6	Menyusun Hipotesis	95.45	59.09	71.21	A
7	Mengumpulkan Data	76.51	81.81	68.18	A
8	Menganalisis Data	48.48	62.12	68.18	S
	Σ	416.64	396.19	419.67	
	Rata-rata	69.44	66,03	69.94	

Tabel 3. untuk kelas kontrol skor tertinggi dari seluruh indikator aktivitas adalah mengumpulkan data dan skor terendah adalah menganalisis data sedangkan jika diperingkat dari skor tertinggi hingga terendah berturut-turut adalah mengumpulkan data, menyusun hipotesis, membuat kesimpulan, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menganalisis data, dimana pada setiap indikator aktivitas memiliki kriteria A “aktif” dan hanya satu indikator yang mendapatkan nilai S “sedang”. Hasil dari penelitian secara keseluruhan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2015) menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih aktif dari pada menggunakan konvensional. Sehingga penelitian ini berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, diharapkan model pembelajaran *Guided inquiry* disertai LKS audiovisual dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan

mutu pembelajaran supaya ke depannya menjadi lebih baik, tentunya dengan memperhatikan kendala-kendala yang dialami serta dilakukan dengan persiapan yang matang dan disarankan bagi guru, dalam menggunakan model *guided inquiry* disertai LKS audiovisual perlu pengaturan waktu yang tepat dan persiapan yang matang agar proses KBM berjalan

maksimal. Selain itu hendaknya jumlah kelompok tidak terlalu banyak agar setiap siswa mendapat tugas dalam setiap kelompoknya sehingga tidak ada siswa yang ramai ataupun bermain sendiri, serta memberi perhatian yang ekstra pada setiap kelompok. (2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya pada topik pembelajaran yang berbeda atau bahkan pada mata pelajaran yang berbeda, tentunya dengan memperhatikan kendala-kendala yang dialami saat proses pembelajaran ataupun saat persiapan dalam pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bektiarso, S. 2000. Pentingnya Konsepsi Awal dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Saintifika Vol. 1 (1), hal 11-20.*
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kristanti, Aryani Artha. 2012. Pembelajaran IPA dengan Inkuiri Bebas Termodifikasi menggunakan Lab Riil dan Lab Virtual ditinjau dari Kemampuan Berpikir dan gaya Belajar Siswa. *Jurnal Inkuiri. Vol. 1 (2), hal 14-2.*
- Mustachfidoh, 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau Dari Intelegensi Siswa SMA Negeri 1 Srono. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Study Pendidikan Sains. Vol. 3 No. 1:23-32.*
- Nurhidayati, S. 2015. Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Terhadap aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Pendidikan. Vol 14 No. (3), hal 285-294.*
- Nurmasanti, K. 2013. Pengaruh Model Inkuiri Disertai Teknik Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI dalam Pembelajaran Fisika di Sma Negeri Arjasa, *Jurnal Pendidikan Fisika: ISSN 2301-9794. Vol. 2 No. 2: 251-256.*
- Putri, Y. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dengan Menggunakan Metode Eksperiment Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA-Biologi siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maesan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Biologi. Vol. 4, No. 2, hal 163-172.*
- Rizal, M. 2014. Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Multipresentasi Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Penugasan Konsep IPA Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains: ISSN 2338-9117. Vol 2 No 3: 150-158.*
- Supardi U. S., Leonard, Huri S., dan Rismurdiyati. 2011. Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Formatif, Vol. 2(1), hal 71-81.*
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiadnyana, I. W. 2014. Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 4 (3), hal 1-13.*